

## REFLEKSI GURU TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA VISUAL ISLAMI DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI RA FAJAR SHIDDIQ MEDAN MARELAN

Nur Aini<sup>1</sup>, Bahtiar Siregar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

**Keywords:**

*Refleksi, Guru, Penggunaan, Media Visual, Islami, Pembelajaran, Anak Usia, Dini.*

**\*Correspondence Address:**

[aini73314@gmail.com](mailto:aini73314@gmail.com)

[bahtiorsiregar@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:bahtiorsiregar@dosen.pancabudi.ac.id)

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji refleksi guru terhadap penggunaan media visual Islami dalam pembelajaran anak usia dini di RA Fajar Shiddiq Medan Marelان. Media visual Islami merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang media visual Islami sebagai alat bantu yang efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap materi keislaman, menumbuhkan minat belajar, serta memperkuat nilai-nilai akhlak mulia. Namun demikian, terdapat tantangan dalam pemilihan media yang sesuai dengan usia dan karakteristik anak, serta keterbatasan fasilitas pendukung di sekolah. Refleksi guru juga menunjukkan perlunya pelatihan dan pengembangan media yang lebih kreatif dan kontekstual agar pembelajaran lebih optimal. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan media visual Islami serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis nilai Islam.

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada tahap ini, anak-anak memiliki karakteristik khas seperti dunia yang masih bersifat konkret, rasa ingin tahu yang tinggi, serta daya tangkap melalui indra penglihatan yang sangat dominan. (Suyadi, 2015). Oleh karena itu, penggunaan media visual menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Media visual adalah segala bentuk media yang mengandalkan indera penglihatan sebagai alat utama dalam menerima informasi. Dalam konteks pendidikan Islam, media visual Islami mencakup gambar, ilustrasi, video, dan alat bantu visual lainnya yang mengandung nilai-nilai keislaman, seperti gambar masjid, kegiatan salat, adab sopan santun, dan kisah para nabi. Penggunaan media tersebut dapat membantu anak memahami ajaran Islam secara menyenangkan dan bermakna. (Mulyasa, 2017). Menurut Piaget (dalam Santrock, 2011),

anak usia dini berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka lebih mudah memahami informasi dalam bentuk visual dibandingkan dengan narasi verbal semata. Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam yang menggunakan media visual Islami dapat lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah kepada anak-anak. (Santrock, J.W, 2011).

Teori media visual ini dikemukakan oleh Baird John Logie pada tahun 1925 seorang insinyur dan perintis televisi asal Skotlandia. Dia juga yang pertama kali menemukan alat komersial yang mampu memancarkan dan menerima gambar visual dan selain itu Baird John Logie juga sebagai penemu televisi. (Kemas Mas'ud, 2016).

Refleksi guru terhadap penggunaan media visual Islami menjadi aspek penting dalam menilai sejauh mana efektivitas media tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran. Refleksi ini mencakup evaluasi terhadap keterlibatan anak, pemahaman materi, serta dampak jangka panjang dalam membentuk perilaku Islami. Guru bukan hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai evaluator dan perancang pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. (Depdiknas, 2007).

Media pembelajaran juga merupakan alat bantu proses belajar mengajar. Menurut Hamalik menyatakan pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi kegiatan belajar, bahkan dapat membawa pengaruh kejiwaan terhadap diri peserta didik. Menurut Asnawir Usman fungsi penggunaan media pembelajaran adalah memudahkan peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran, dan membantu guru dalam mengajar dan memberikan pengalaman yang lebih nyata. (Rina Dian, 2022).

Namun demikian masih ada kendala dalam penggunaan media visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 188 Pekanbaru yaitu seperti:

1. Guru masih jarang menggunakan media pembelajaran, dan kebanyakan guru masih menggunakan media cetak.
2. Guru tampak acuh dengan desain poster yang kurang menarik dan kurang kreatif.
3. Guru masih kesulitan memilih font dan warna yang sesuai.

RA Fajar Shiddiq Medan Marelan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam usia dini diharapkan mampu mengintegrasikan media visual Islami secara maksimal dalam proses pembelajarannya. Melalui refleksi guru, dapat diketahui bagaimana penggunaan

media visual Islami memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius anak sejak dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap refleksi guru dalam penggunaan media visual Islami di RA Fajar Shiddiq Medan Marelan, termasuk kendala yang dihadapi serta strategi yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggali fenomena secara mendalam mengenai kecanduan game pada anak usia dini serta strategi intervensi yang diterapkan di lingkungan RA. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci kondisi nyata di lapangan, pandangan para informan, serta upaya intervensi yang dilakukan.

Subjek dan Lokasi Penelitian, Subjek dalam penelitian ini meliputi RA Fajar Shiddiq (3-6 tahun) yang menunjukkan kecenderungan kecanduan game. Guru RA yang terlibat dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak. Orang tua/wali dari anak-anak yang menjadi subjek penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di lembaga-lembaga RA, yang dipilih secara purposive karena memiliki tingkat penggunaan gawai yang cukup tinggi di kalangan anak-anak usia dini.

Data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metode, yaitu:

1. Observasi, Mengamati secara langsung perilaku anak-anak di lingkungan RA, khususnya terkait kebiasaan bermain game, interaksi sosial, dan partisipasi dalam kegiatan belajar. Observasi juga dilakukan untuk melihat bagaimana guru menerapkan strategi intervensi.
2. Wawancara Mendalam. Dilakukan kepada guru dan orang tua untuk menggali informasi mengenai penyebab kecanduan game, dampak yang ditimbulkan, serta upaya intervensi yang sudah dilakukan baik di sekolah maupun di rumah. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih fleksibel dan mendalam.
3. Studi Dokumentasi. Mengkaji dokumen-dokumen pendukung seperti program kegiatan di RA, catatan perkembangan anak, kebijakan penggunaan gawai di lembaga RA, serta referensi literatur terkait kecanduan game pada anak.

Teknik Analisis Data. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan sebagai berikut: Reduksi Data: Menyeleksi data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kategori tema yang muncul. Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasikan hasil analisis untuk memperoleh gambaran tentang strategi intervensi yang efektif sebagai upaya mengatasi ketergantungan anak usia dini terhadap permainan digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Pengertian Refleksi Guru**

Refleksi harus memahami prosedur aktual, masalah dan kendala kegiatan strategis. Refleksi mengkaji masalah dan konteks di mana masalah tersebut terjadi, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif yang dapat muncul dalam situasi sosial. Refleksi mengarah pada rekonstruksi makna situasi dan merupakan dasar strategi perbaikan. Refleksi termasuk komponen evaluatif karena meminta peneliti untuk memeriksa kembali pengalaman mereka, menentukan apakah hasil yang diinginkan telah tercapai dan membuat rekomendasi tentang bagaimana melanjutkannya.(Kurniawan, dkk 2003).

Refleksi adalah tindakan yang mengulang apa yang telah dilakukan. Pada tahap ini guru berusaha menemukan hal-hal yang memuaskan karena sesuai dengan yang direncanakan, dan secara cermat mengidentifikasi hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Pada tahap refleksi, peneliti juga harus mengungkapkan hasil penelitian, mengungkapkan kekuatan dan kelemahan. Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka pada refleksi terakhir peneliti meninggalkan rencana penelitian berikutnya. Refleksi harus mengungkapkan kendala dan kekurangannya pada tahap pertama agar penelitian tindakan dapat diperbaiki pada tahap berikutnya.(Mu'alimin, 2014).

Refleksi merupakan kegiatan yang didalamnya terlihat berbagai kekurangan yang dilakukan guru selama kegiatan berlangsung. Refleksi dilaksanakan dengan melakukan percakapan dengan pengamat, biasanya dilaksanakan oleh rekan atau mitra LPTK. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, guru dapat memperbaiki berbagai kekurangan untuk diperbaiki, sehingga dapat dijadikan landasan transformasi.(Sanjaya, 2016). Konsep refleksi pada dasarnya mengacu pada penilaian yang dilakukan oleh pelaku atau peserta

kerjasama terkait dengan PTK yang dilaksanakan. Oleh karena itu, refleksi dalam PTK terjadi saat memikirkan apa yang harus dilakukan, saat tindakan dilakukan, dan saat tindakan selesai. Kegiatan refleksi tidak hanya ditujukan kepada guru itu sendiri, tetapi mencakup seluruh konteks pembelajaran yang diciptakannya, termasuk siswa dan lingkungannya. Refleksi terdiri dari kegiatan analisis, sintesis, interpretasi, penjelasan dan kesimpulan. Hasil refleksi dijadikan sebagai bahan perencanaan selanjutnya dan dapat digunakan pada pertemuan selanjutnya untuk meningkatkan kinerja guru. Oleh karena itu penelitian tindakan tidak dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan, karena perencanaan dan pelaksanaan siklus berikutnya membutuhkan waktu.(Rifai, 2016)

Secara teknis, selain induksi dan deduksi, refleksi juga terjadi melalui analisis dan sintesis. Proses analitis terjadi ketika objek yang diteliti dibagi menjadi beberapa bagian dan unsur-unsurnya diperiksa. Pada saat yang sama, proses sintesis terjadi ketika ditemukan bahwa unsur-unsur yang berbeda dari objek penelitian yang dideskripsikan pada dasarnya sama secara konseptual, sehingga dapat disajikan sebagai satu kesatuan yang utuh. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu reduksi data, ringkasan dan analisis data, kesimpulan. Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dicapai dengan memilih filter dan mengekstraksi informasi yang bermakna dari data mentah. Penyajian data yaitu proses penyajian data yang lebih mudah dalam bentuk presentasi, grafik, dan lain-lain. Kesimpulan data disusun dalam kalimat atau rumus yang singkat dan padat, tetapi memiliki arti yang luas.(Kurniawan dkk 2003).

Salah satu bagian penting dari kegiatan refleksi adalah mengevaluasi keberhasilan dan pencapaian tujuan operasional. Aspek refleksi penting lainnya adalah peningkatan profesionalisme tugas guru. Karena salah satu ciri guru profesional adalah keinginan untuk berubah agar selalu meningkatkan proses dan layanan pembelajaran. Guru yang berpendidikan harus memperhatikan kesempurnaan pekerjaannya. Oleh karena itu, seseorang harus selalu berusaha berpikir secara matang, kejernihan berpikir harus kembali tampak pada detail kegiatan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan. Guru yang terpelajar dan profesional harus peduli dan bersungguh-sungguh dalam bidangnya, mencintai dan bergembira atas keberhasilan anak didiknya, serta sabar dan gigih dalam menangani dan memecahkan masalah di kelasnya.(Asrori, 2019).

## **2. Penggunaan Media Visual**

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya

memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak, yaitu siswa sebagai subjek maupun objek nya pembelajaran dan guru sebagai fasilitatornya.(Febi Andita,2019). Menurut arsyad media berbasis visual memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Media visual dapat juga menumbuhkan minat siswa serta dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.(Nurotun,t.th).

Menurut Daryanto media visual adalah sebuah alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca indra mata. Media visual dapat menjadi perumpamaan dan memperkuat ingatan. Sesuatu media yang visual dapat terekam dalam ingatan seperti hal nya saat kita melihat sebuah gambar hal yang pertama kali kita lakukan ialah mengamati secara tidak sadar otak kita akan berpikir, memunculkan pertanyaan dan berusaha memahami gambar tersebut.(Daryanto,2022).

Jenis-jenis media pembelajaran yang biasa digunakan terdiri atas, media audio, media visual, dan media audio visual gerak

- 1) Media visual. Menurut Munadi media visual adalah media yang melibatkan indra penglihatan. Bentuk visual dapat berupa gambar presentase seperti gambar, lukisan atau Foto yang menunjukkan bagaimana tampak suatu benda.(Umar Mansur,2019).
- 2) Media Audio. Yaitu media yang hanya bisa digunakan dengan hanya lewat pendengaran saja, contohnya seperti voice note, radio, musik, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, media jenis ini hanya melibatkan indera dengar dan memanipulasi unsur bunyi atau suara. Berdasarkan dari beberapa definisi tersebut kiranya dapat didefinisikan media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk mempelajari isi tema yang disajikan. Beberapa jenis media audio yang digunakan dalam pembelajaran diantaranya: audio kaset, audio siaran.
- 3) Media audio visual. Media audio visual adalah jenis media yang mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, seperti misalnya rekaman video, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik.(Umar Mansur,2019).

### 3. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.(Syaiful Bahri Djamarah,2015).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.(Undang-Undang RI,2003). Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.(Muh.Sain Hanafi,2014).

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya,

Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.(Trianto,2009).

#### **4. Anak Usia Dini**

Menurut E. Mulyasa anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Usia anak usia dini merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.(Hamzah,2021).

Menurut Ahmad Susanto yang dikutip dari Bacharuddin Musthafa mengatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 5 tahun. hal ini didasarkan perkembangan yang meliputi bayi (infancy atau babyhood) berusia 0-1 tahun, usia dini (Early Childhood) berusia 1-5 tahun, masa anak-anak akhir (late childhood) berusia 6-12 tahun.(Ahmad Susanto,2017). Karakteristik Anak Usia Dini berbeda dengan fase lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bersifat egosentris. Dia sangat terikat pada dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa pribadinya merupakan satu dan terpadu erat dengan lingkungannya.
2. Merupakan pribadi yang unik. Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing,
3. Mengepresikan prilakunya secara relatif spontan. Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli/tidak ditutup-tutupi. Ia akan marah kalua memang mau marah, dan ia akan menangis kalua memang mau menangis.
4. Bersifat aktif dan energi. Anak suka melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur anak tidak pernah berhenti dari beraktifitas, tak pernah Lelah, dan jarang bosan.(Lilis Madyawati,2017).

5. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini merupakan ciri yang paling menonjol dalam diri anak. sayangnya, banyak dari orang tuanya tidak bisa memfasilitasi rasa kaingintahuan dalam diri anak.
6. Intuitif. Memecahkan suatu masalah anak tidak hanya berdasar pemikiran yang sifatanya rasional, namun anak menggunakan alam bawah sadarnya.(Novi Mulyani,2019).
7. Kaya dengan fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Ia dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau bertanya tentang hal-hal yang gaib sekalipun.
8. Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Anak belum memiliki pertimbangan yang matang termasuk hal-hal yang membahayakan.(Lilis Madyawati,2017).

## HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di RA Fajar Shiddiq Medan Marelan dengan tujuan untuk menggali refleksi guru dalam penggunaan media visual Islami dalam proses pembelajaran anak usia dini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga guru kelas, observasi selama proses pembelajaran, serta dokumentasi media yang digunakan. Berdasarkan wawancara dengan ketiga guru, diperoleh beberapa poin refleksi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan Daya Tarik dan Konsentrasi Anak.

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rohani, S.Pd. beliau menyampaikan:

*Anak-anak jadi lebih fokus saat saya mengajar menggunakan gambar atau animasi Islami. Kalau hanya cerita lisan saja, mereka cepat bosan. Tapi saat saya tampilkan gambar Nabi atau huruf hijaiyah berwarna, mereka antusias sekali. Guru merasa media visual Islami dapat menarik perhatian dan membantu anak lebih memahami konsep abstrak dalam pelajaran agama, seperti mengenal nama-nama nabi, rukun Islam, atau akhlak terpuji.*

- b. Membantu Pemahaman Konsep Keislaman

Hasil wawancara dengan Ibu Nurhasanah, S.Pd, beliau mengungkapkan:

*Ketika saya mengajarkan tentang tata cara berwudhu, saya gunakan gambar langkah-langkah wudhu. Anak-anak lebih mudah meniru. Media visual membuat*

*mereka bisa melihat langsung gambarnya, tidak hanya mendengar. Media visual Islami seperti poster tata cara shalat, video kartun Islami, dan buku bergambar ternyata sangat membantu anak dalam memahami dan mengingat materi.*

c. Mempermudah Guru dalam Menyampaikan Materi

Hasil wawancara dengan Ibu Fitri Handayani, A.Md beliau menyatakan:

*Saya merasa terbantu sekali. Dengan media visual, saya tidak perlu menjelaskan terlalu panjang. Anak-anak langsung paham. Apalagi kalau pakai proyektor atau TV sekolah, mereka lebih semangat belajar.*

Walaupun manfaatnya besar, para guru juga menyampaikan beberapa kendala:

a. Keterbatasan Fasilitas:

Guru sering mengalami keterbatasan alat, seperti proyektor, laptop, atau listrik sebagaimana hasil wawancaranya:

*Kadang saya sudah siapkan video Islami, tapi listrik mati. Atau alat sekolah tidak bisa dipakai, jadi harus kembali ke cara konvensional.*

b. Media Kurang Kontekstual:

Beberapa media yang tersedia tidak sesuai dengan konteks lokal.

*Kartun Islami yang beredar kadang bercampur budaya luar. Anak-anak bingung. Perlu media yang Islami tapi dekat dengan kehidupan mereka di sini.*

c. Keterbatasan Waktu dan Keterampilan Guru:

Guru merasa perlu pelatihan khusus dalam membuat media visual Islami sendiri.

*Saya ingin bisa membuat media sendiri yang sesuai dengan tema, tapi belum ada pelatihannya. Kami butuh workshop khusus untuk itu.*

## KESIMPULAN

Refleksi guru di RA Fajar Shiddiq menunjukkan bahwa media visual Islami merupakan alat bantu penting dalam pembelajaran anak usia dini. Media ini tidak hanya menarik minat anak tetapi juga memperdalam pemahaman nilai-nilai keislaman secara efektif. Namun, keterbatasan fasilitas dan kemampuan guru dalam menciptakan media perlu menjadi perhatian. Diperlukan dukungan dari pihak sekolah, pemerintah, dan orang tua untuk memastikan media visual Islami digunakan secara optimal dalam pendidikan anak usia dini.

## REFERENSI

- Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017) hlm.1
- Asrori, Mohammad. (2019). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: P.T Sandiarta Sukses.
- Daryanto, "Pengaruh Penggunaan Media Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa,"  
Jurnal:Kewarganegaraan Vol. 6 No.2 (2022):h.2582
- Depdiknas. (2007). *Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Febi Anita Sari "Pentingnya Media Pembelajaran dalam Sistem Pembelajaran" Jurnal: pendidikan dan Teknologi pembelajaran, Vol. 2, No 1.2019.h.418.
- Hamzah, Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama. Vol.12, No.1, hlm. 59-70
- Kemas Mas'ud Ali, "Integritas Pendidikan Agama Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," *tadrib* Vol. 11 No (2016): h. 5.
- Kurniawan, Andri., dkk. (2023). Penelitian Tindakan Kelas. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Kurniawan, Andri., dkk. (2023). Penelitian Tindakan Kelas. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Lilis Madyawati, Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017) hlm.16
- Lilis Madyawati, Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak..., hlm.17.
- Mu'alimin, dan Rahmat Arofah Hari Cahyadi. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik. Pasuruan: Gending Pustaka.
- Muh. Sain Hanafy, Jurnal Pendidikan: Konsep Belajar dan Pembelajaran, Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1 Juni 2014: 66-79, hlm. 74
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novi Mulyani, Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019) hlm. 35
- Nurotun Mumtahanah, "Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran PAI," h. 94.
- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 6
- Rifai. (2016). Penelitian Tindakan Kelas Dalam PAK. Sukaharjo: BornWin's Publishing.

Rina Dian Rahmawati, “Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Visual Menggunakan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Sumberagung,” Pengabdian Masyarakat Vol. 3 (2022): h. 125

Sanjaya, Wina. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Prenada Media.

Santrock, J.W. (2011). *Child Development: Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Suyadi. (2015). *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruzz Media.

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta,

Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 19.

Umar Manshur, “Media Audio Visual dalam Pembelajaran Pai”.jurnal:Pendidikan Agama Islam,Vol. 5,No 1. 2019.h.6

Umar Manshur, “Media Audio Visual dalam Pembelajaran Pai”.jurnal:Pendidikan Agama Islam, Vol. 5,No 1.2019.h.5